

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)

Sungkowo¹

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Padahal kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia sebagian besar beragama Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara Indonesia ini. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Karena begitu pentingnya pendidikan akhlak ini maka perlu dikaji ulang dan dikomparasikan dengan pemikiran tokoh Barat. Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali yang dikomparasikan dengan pemikiran tokoh Barat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan pendidikan Islam yang ada pada masa sekarang.

Hasil dari kajian artikel tersebut menunjukkan bahwa Imam al Ghazali merupakan Ulama besar yang hidup di masanya dengan semangat mencari ilmu yang sangat tinggi. Ini semua dibuktikan dengan adanya karangan kitab-kitab beliau yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Sedangkan menurut tokoh Barat akhlak identik dengan moral, susila dan etika. Dimana kurang memperhatikan esensi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang beretika baik walaupun bertentangan dengan syariat Islam dianggap telah melakukan perbuatan baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Al-Ghazali, Barat.

PENDAHULUAN

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu

¹ Penulis adalah Dosen STAI Yasni Muara Bungo

pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.

Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya, orang tua adalah pembina pertama dalam pribadi anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak, perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak.

Hubungan orang tua yang serasi dalam rumah tangga penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik. karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi sebaliknya jika hubungan orang tua dalam rumah tangga banyak perselisihan dan percekocokan maka akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang. karena selalu tergantung oleh suasana rumah tangga orang tuanya yang tidak harmonis.

Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill kedunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga pendidikan mampu melayani pasar kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan Akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinaan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai kepada pembunuhan karakter.

Oleh karena itu Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secara

internal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa.

Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru, hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusyd sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.²

Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam rumah tangganya. Pergaulan anak didik baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti yang diterangkan oleh Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya : "Ajaklah kepada jalan tuhan mu dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik" (QS. An-Nahl : 125)³

² Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 92

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI 1996)

Guru Agama Islam mempunyai tugas yang amat berat yakni harus membina pribadi anak, yang masing-masing anak sudah tentu mempunyai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh anak didik dari rumah tangga masing-masing. Guru agama Islam harus memiliki hubungan harmonis dengan anak didik yang meliputi sikap, pengertian, kesadaran dan keterampilan guru Agama Islam dalam menghadapi anak didiknya agar para peserta didik bisa menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan misi nabi Muhammad saw yang diterangkan dalam sebuah haditsnya sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

“*Sesungguhnya aku diutus kepermukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak*”.
(HR. Muslim)⁴

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka pendidikan akhlak harus selalu direalisasikan dalam setiap pribadi, guna membangun masyarakat yang beradab, dan bangsa yang madani.

PEMBAHASAN

Sosio-Kultural Al-Ghazali

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Tusia di daerah Khurasan (Persia), pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia dilahirkan di Ghazalah, yang terletak di ujung Thus, sehingga dapat dikatakan ia memiliki darah Persia. Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa dia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya di bidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi di bidang keilmuan. Ayah Al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Ia seorang laki-laki miskin yang bekerja sebagai tukang tenun sutera.

Sang ayah ingin sekali Al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami. Karena itu sebelum wafatnya ia menitipkan Al-Ghazali dan adiknya kepada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang sufi adalah seorang yang miskin. Karena itu ketika biaya hidupnya habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar. Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut terkenal dengan

⁴ Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997) h. 147

pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyafur. Diantara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, falsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.

Setelah itu Al-Ghazali berkunjung kepada Nidzam al-Mulk di kota Mu'askar, dan darinya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzamah Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan sangat berhasil sehingga banyak para penuntut ilmu dan pengagumnya berguru kepadanya.

Pada tahun 487 H, khalifah al-Mustadhir meminta Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah, yang terkenal dengan al-Bathiniyah atau al-Ta'limiyah. Pada saat itu mereka merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan Al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka.

Setelah itu, Al-Ghazali mengalami krisis psikologi yang serius dan memamatkan seluruh kegiatannya serta membuatnya meninggalkan kegiatan mengajarnya. Dalam bukunya *al-Munqidz Min ad-Dhalal*, Al-Ghazali menyatakan bahwa krisis psikologilah yang membuatnya meninggalkan kedudukannya di Madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan itu ditinggalkannya sekitar tahun 484 H, Untuk menuju Damsyik dan dikota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu bergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan disana ia tetap seperti biasanya, berkhawatir dan beribadah.

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad, Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nazamiyyah di Naisabur tahun 499 H. akan tetapi pekerjaan ini berlangsung 2 tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi, dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (Khangak) untuk para mutasawwifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H/1111M, dalam usia 54 tahun.

Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pandangannya akan keutamaan ilmu & keutamaan orang yang memilikinya, pembagian ilmu, etika belajar dan mengajar. Al-Ghazali memulai pandangannya dengan nada provokatif tentang keutamaan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip al-Qur'an surat al-mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah : 11)⁵

Provokasi ini kemudian dilanjutkannya dengan hadis Nabi bernada majaz metaforik yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tentang keutamaan ilmuwan atas orang awam, pernyataan tersebut adalah “*lil ulama’I darajat fauqa al-mu’minina bisab’imi’ati darajat ma baina al-darajataini masiratu khamsami’ati ‘am.*” yang artinya “Para orang-orang yang berilmu memiliki derajat diatas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun.”

Di halaman pertama Ihya’ Ulumuddin pada bab I saja setidaknya terdapat 14 ayat yang dikutip Al-Ghazali yang dijadikan pen-support akan keutamaan ilmu dan keutamaan orang yang memilikinya. Dan melengkapinya dengan mengutip 27 hadis yang mendukung. Sedangkan dalam keutamaan belajar beliau memulai dengan surat At-Taubah ayat 112 sebagai berikut :

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّابِحُونَ الرَّكَعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (Q.S. At-Taubah Ayat : 112)⁶

Kemudian untuk permasalahan ilmu pengetahuan dan pendidikan ini maka Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan atau pendidikan seperti digambarkan dalam Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 43 sebagai berikut:

5 Departemen Agama RI : *Al-Qur'an Terjemah*: (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

6 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

﴿٤٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الدِّيْكَرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An-Nahl : 43)⁷

Yang menarik disamping beliau menyandarkan pendapat-pendapatnya tentang pengetahuan pada ayat-ayat di atas, beliau memakai pula sandaran secara logika (aqli). Hal ini rupanya tak luput dari background-nya sebagai guru besar Universitas Nidhamiyah yang mengikuti madzhab Syafi’iyah dan madzhab kalam al-Asy’ari yang memang sering memadukan dalil naqli dan ‘aqli. berikut adalah ikhtisar pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan.

a. Kategorisasi Pengetahuan

Setelah memprovokasi umat Islam untuk mencari ilmu, Al-Ghazali melanjutkannya dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dalam kategorisasi ilmu, Al-Ghazali membaginya pada ilmu yang pantas untuk dipelajari (*al-mahmud*) dan ilmu yang tidak pantas untuk dipelajari (*al-mazmum*), kemudian beliau juga membagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang *fardlu ‘ain* untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardlu kifayah* untuk dipelajari.

Akan tetapi sebelum membahas hal itu, Al-Ghazali memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi “*thalabu al-‘ilmi faridah ‘ala kulli muslim*” setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang *fadlu ‘ain*, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari’at hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan selain itu menurutnya adalah *fardlu kifayah*.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi Al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan kita hal ini sesuai dengan penjelasan Imam Al Ghazali sebagai berikut :

“Ilmu yang menyesatkan seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat, serta ilmu yang membawa kepada kemungkar dan kesesatan maka haram hukumnya untuk dipelajari. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan. Seperti ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.”⁸

7 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

8 Al-Ghozali, *Ihya’Ulumuddin*, h. 33-34

b. Etika Belajar

Sedangkan dalam etika belajar, Al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

- 1) Membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.
- 2) Menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut Al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.
- 3) Tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut Al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearhkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.
- 4) Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.
- 5) Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (*tabahhur*) dalam sesuatu yang dikerjakannya.
- 6) Janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.
- 7) Jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.
- 8) Harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.
- 9) Pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.
- 10) Harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (*yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id*)⁹

c. Etika Mengajar

Etika Mengajar menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.
- 2) Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas). Ketiga, jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.
- 3) Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk

⁹ Al-Ghozali, *Ihya'Ulumuddin*, Ibid, h. 35

- mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan
- 4) Jangan menghina disiplin ilmu lain.
 - 5) Terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefashihan)
 - 6) Hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.
 - 7) Seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.¹⁰

Ditilik dari *Ihya'* bab I, Al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia islam maka hukumnya wajib. Tidak terkecuali siapapun. Pula ia adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih) dan pendidikan bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar. Jadi kurang arif jika ada anggapan bahwa umat islam terbelakang gara-gara Al-Ghazali. Dalam *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali telah memakai kategorisasi ilmu akhriat atau ilmu agama. Lagi disana, Al-Ghazali masih memakai kata *fiqh* sebagai pemahaman, *faqih* sebagai orang yang paham atau berilmu. Hal ini terlihat pada hadis yang dinukilnya, "*man yurid Allahu bihikhairan Yufaqqihhu fi al-din*". Kata Alim dan Ulama' juga masih diartikan sebagai cendekiawan atau orang yang berilmu. Hal ini bisa terlihat dari hadis yang dikutip oleh Al-Ghazali "*yashfa'u yauma al-qiyamati tsalatsatun; al-anbiya' tsumma al-ulama' tsumma al-shuhada*". (HR. Abudaud Dan Nasa'i)¹¹

Dan pula "*fadlu al-mu'min al-'alim 'ala al-mu'min al-'abid bisab'ina darajatan*". Sepertinya hingga masa Al-Ghazali kata Faqih dan Ulama' belum secara khusus merujuk pada disiplin ilmu *fiqh* dan Ulama' sebagai ahli ilmu agama. Walaupun hal-hal yang mengarah ke arah itu sudah ada. Pembahasan Al-Ghazali tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, metode belajar, metode mengajar, karakteristik dan kategorisasi keilmuan.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah mencapai *mardlatillah* (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri. Dalam kategorisasi ilmu yang dilakukan, ilmu-ilmu agama menduduki peringkat pertama dan utama dalam pemikiran Al-Ghazali. Sehingga menurut Al-Ghazali selayaknya seorang pelajar pemula mempelajari ilmu agama asasi terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu *furu'*. Jadi dalam kategorisasi ilmu agamapun Al-Ghazali masih membaginya pada apa yang ia sebut demi kepentingan tertib belajar. Ilmu kedokteran, matematika dan ilmu terapan lain harus mengalah pada ilmu agama dalam kacamata Al-Ghazali karena ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat, Sedangkan yang terapan hanya untuk keselamatan di dunia.

¹⁰ *Ibid*, h. 36

¹¹ Al-Ghozali, *Ihya'Ulumuddin*, h. 53

Di samping itu ia juga menjelaskan bagaimanakah seorang pelajar harus bersikap terhadap ilmu dan gurunya. Ia mengemukakan metode belajar dan metode mengajar. Dan menurut penulis apa yang telah dikemukakan Al-Ghazali adalah lebih moderat ketimbang apa yang kemudian diterjemahkan ulang yang banyak penambahan sana sini oleh pengagumnya yang bernama al-Zarnuji yang lebih berorientasi pada etika murid pada dunia tasawuf dan tarekat.

Penjelasan Al-Ghazali mencakup pula pada bagaimana seorang guru harus bersikap dan memperlakukan murid dalam pengajaran yang dilakukan, bahkan ia juga menyinggung metode pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu ia juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangan AlGhazali yang menyatakan sebagai berikut:

“Jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang Guru mengapresiasi Murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Untuk bentuk pengapresiasian gaya Al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan *reward and panishment*-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan *tsawab* (pahala) dan *uqubah* (dosa) sebagai *reward and punishment*-nya.¹²

Di samping pendekatan behavioristik di atas, Al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistic dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa Al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu Al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah prose situ masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan

Tapi hal yang paling nampak dalam kacamata Al-Ghazali tentang pendidikan adalah bagaimana ia membangun karakter pendidikan, ia sangat konsisten dalam masalah etika pendidikan. Pembahasan masalah akhlak atau etika tidak saja tampak dalam *Ihya' Ulmuddin* tapi juga di *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal* dan *Bidayah al-hidayah*. Dalam kitab yang terakhir ini persinggungan alGhazali dengan tasawuf sangat kental sekali. Yang menarik dalam semua kitab ini Al-Ghazali menggunakan gaya narasi untuk mengungkapkan pemikirannya. Bahkan semenjak *tahfut al-falasilah*, ia tak segan menggunakan kata pengganti pertama berupa *Aku* atau *Kita*. malah dalam *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menggunakan kata pengganti engkau untuk menyapa

¹² *Ibid*, h. 46

pembacanya. Gaya penyusunan seperti ini kemudian banyak diadopsi oleh para pendidik sesudahnya termasuk oleh Umar Baradja dalam kitab *Akhlaq lil Banin* dan *Akhlaq lil Banat*. Mungkin inilah metode yang benar menurut Al-Ghazali tentang belajar dan mengajar (pendidikan).¹³

Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali sebagai berikut:

"Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak."¹⁴

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam dalam System Pendidikan Islam. Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegaitan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara lingkungan sangat berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah; "*Laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman.*" (HR Abu Daud dan Tirmidzi)¹⁵

Perhatian Al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikain pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini Al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan di tentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan. Hal ini sesuai pendapat Al Ghazali sebagai berikut:

13 Al-Ghozali, *Ihya'Ulumuddin*, h. 51

14 Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiyah, 1985) h. 624-627

15 Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih*, (Semarang: Thoha Putra, 1993) h. 125

“Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak adalah pembiasaan jika anak terbiasa dididik dengan pola hidup yang baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. Dengan demikian gerak refleks yang dipopulerkan oleh Pavlov sama dengan kondisi yang di ungkapkan Al-Ghazali.¹⁶

Sementara untuk pendidikan formal, Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.¹⁷

Adapun kewajiban murid adalah menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

“Kewajiban murid dalam belajar adalah memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat. Dengan peraturan pengajar dan pelajar, Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan peraturan yang satu dan yang lainnya.”¹⁸

Kewajiban guru dan murid, serta pembagian ilmu yang dilakukan Al-Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu di Nizamiyah Baghdad. Pengalaman sewaktu berstatus siswa dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar di ungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya.

Namun di satu sisi, pembagian Al-Ghazali terhadap ilmu menjadi yang *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan kritikan tajam.

“Menurut Al-Ghazali pembagian ilmu menjadi *religijs* dan *intelektual* "merupakan pembedaan paling malang yang pernah di buat dalam sejarah intelektual Islam". Memang sarjana tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah "pengabaian ilmu intelektual".¹⁹

Mahdi Ghulsyani menolak pembagian ilmu Al-Ghazali. Karena “klasifikasi ini bisa menyebabkan miskonsepsi bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan ini

16 Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiyah, 1985) h. 624-627

17 *Ibid*, h. 153-160

18 *Ibid*, h. 101-110

19 *Ibid*. h. 113

tidak sesuai dengan prinsip universalitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam".

Demikian juga, Amin Abdullah mengkritik pendapat Al-Ghazali tentang kewajiban adanya mursyid (*Pembimbing Moral*) bagi seorang yang ingin menempuh pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan tasawuf. Pemikiran rasional modern cenderung menolak posisi murid yang menurut Al-Ghazali "seperti mayat di tangan orang yang memandikan" atau "ilmu tanpa guru, maka gurunya adalah Syetan."²⁰

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu (belajar), peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

Dalam belajar, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak al-karimah sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-An'aam : 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'aam : 162)²¹

- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan dengan masalah ukhrawi sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ﴿٤﴾

"Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). (Q.S. Adh-Dhuha : 4)²²

20 Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosofis Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.) h. 109

21 *AlQur'an Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1995)

22 *Ibid.* h.

Maksud dari ayat ini ialah bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad saw itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ulama dengan arti kehidupan dunia.

- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi, dan bimbingan dari guru.
- 4) Hendaknya tujuannya dalam belajar di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan di akherat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang di dekatkan. Hendaklah murid tidak bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan, pangkat, harta atupun untuk mengelabui orang-orang bodoh dan membanggakan diri kepada sesama orang yang berilmu. di samping itu tidak boleh meremehkan semua ilmu, yakni ilmu fatwa, ilmu nahwu dan bahasa yang berkaitan dengan al-Qur'an, as-Sunah dan ilmu-ilmu lainnya yang merupakan fardhu kifayah.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Fath: ayat 9 sebagai berikut :

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ ۖ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

*“Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Q.S. Al-Fath : 9)*²³

- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu yang diniyah (agama) sebelum memasuki ilmu yang duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akherat

²³ AlQur'an Terjemah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1995)

- 11) Mendahulukan kesucian hati dari akhlak yang rendah dan sifat tercela, karena ilmu adalah ibadah dan sholatnya dari hati, dan pendekatan pada Allah SWT .
- 12) Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.

Ciri-ciri murid yang demikian itu nampak juga masih terlihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan murid. Untuk masa sekarang hendaknya masih ditambah lagi dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreatifitas dan kegairahan dalam belajar.

Menurutnya pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek penyucian diri. Seorang pendidik juga dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifat tersebut tersebut yaitu:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- 2) Senantiasa bersifat kasih, tidak pilih kasih (objektif).
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- 4) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- 5) Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah
- 6) Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
- 7) Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
- 8) Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh.
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- 10) Mengajar sesuai dengan kognisi pelajar, sehingga tidak memberikan pengetahuan yang tak terjangkau oleh akalnyanya dan membuatnya trauma.
- 11) Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.²⁴

Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh sebab itu menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa pendidikan sebagai berikut:

24 Al-Ghozali , *Ihya' Ulumuddin* , (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiah, 1985) h. 113

“Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas.”²⁵

Mengingat pendidikan itu penting bagi kita, maka Al-Ghazali menjelaskan juga tentang tujuan pendidikan, yaitu :

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.²⁶

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali, dapat di mengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan. Pendidikan dalam prosesnya memerlukan alat, yaitu pengajaran atau ta’lim. Sejak awal kelahiran manusia sampai akhir hayatnya kita selalu bergantung pada orang lain. Dalam hal pendidikan ini, orang (manusia) yang bergantung disebut murid sedangkan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Murid dan guru inilah yang disebut sebagai subyek pendidikan. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut :

“Arahan pendidikan menurut Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya. Hal ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid.”²⁷

Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.

Sehingga dengan pentahapan ini melahirkan metode khusus pendidikan, menurut Al-Ghazali yaitu :

25 Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 109

26 *Ibid*, h 109

27 *Ibid*, h. 115

a. Metode khusus pendidikan agama

Menurut Al-Ghazali metode ini pada prinsipnya di mulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang bisa menunjang penguatan akidah.

b. Metode khusus pendidikan akhlak

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah : suatu sikap yang mengakar dalam jiwanya yang melahirkan berbagai perbuatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.²⁸

Dengan adanya metode tersebut, maka Al-Ghazali menyimpulkan sebagai berikut: “Bahwa pendidikan itu harus mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, sehingga ia menjadikan al-Qur’an sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan. Ia juga menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan dan pembinaan itu ada 2 yaitu : (a) Kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. (b) Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.”²⁹

2. Pengertian Akhlak Menurut Imam Al Ghazali

Akhlak pada Imam Ghazali mempunyai pengertian tersendiri dan mempunyai batas pengertiannya sendiri. Pengertian akhlak baginya mengenai cara-cara suluk, mengenai jalan mendekatkannya kepada Allah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dan ahli-ahli feqah. Oleh sebab itu, beliau menggunakan banyak nama untuk akhlak itu. Kadang-kadang beliau menambahnya jalan ke akhirat, sesekali menamakannya sifat-sifat hati, pada suatu tempat lain beliau menggunakan kata rahasia amal ibadat agama, bahkan pernah menggunakan sebutan budi pekerti yang baik di mana ia dijadikan nama bagi sebuah karya karangannya yaitu *Akhlak al-Abrar*. Sebuah karangannya yang terpenting dan masyhur diberi nama *Ihya’ Ulumuddin* yaitu Pembangkit Ilmu-ilmu Agama.

Kita dapat merumuskan maksud akhlak di sisi Imam Ghazali berdasarkan kepada nama-nama di atas ialah membentuk jiwa dan mengembalikannya kepada apa yang telah digariskan oleh syariat Islam sebagaimana yang telah dilalui oleh ahli-ahli mukasyafah dan ahli tasawwuf Islam serta apa yang pernah dilakukan oleh para nabi, siddiqin dan para syuhada’ yang soleh. Kadang-kadang Al-Ghazali memperkuat pembahasan dan kupasannya dengan menggunakan kata-kata Ibnu Adham, Al-Tustari, Al-Muhasibi dan ahli-ahli Tasawwuf yang lain. Begitu juga tidak sedikit beliau menggunakan riwayat para nabi seperti nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa dan lain-lain untuk menjadi hiasan kepada keduanya.

28 *Ibid*, h 119

29 Al-Ghozali, *Ihya’Ulumuddin*, Log. Cit, h. 299

“Sebagai dasar budi pekerti manusia, Imam Ghazali memberikan tiga sebab asas yaitu tafakkur membawa arti akal, syahwat membawa arti hawa nafsu dan ghadab yang membawa arti marah. Memperbaiki budi pekerti bagi Imam Al-Ghazali ialah menuju keseimbangan dalam menggunakan ketiga sifat asas tadi dan menyalurkan kepada perilaku atau perangai yang baik. Didakwa bahwa tidak kesemua kelakuan yang baik itu disukai oleh manusia bahkan sebaliknya kerap kali manusia itu menggemari perbuatan yang buruk. Oleh sebab itu kadang-kadang kita terpaksa mengambil yang buruk pada anggapan manusia dan meninggalkan yang baik menurut ukuran mereka. Sebuah hadis memperingatkan tentang perkara ini iaitu bermaksud: Syurga itu diliputi dengan segala macam kebencian dan neraka itu diliputi dengan segala macam keinginan”.³⁰

Begitu juga dengan maksud firman Allah dalam ayat 216 surah Al-Baqarah :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 216)³¹

Apa yang menjadi pegangan yang tegas baginya mengenai kelakuan-kelakuan (khuluk) yang baik ialah ukuran-ukuran yang telah dijelaskan oleh syariat Islam. Katanya: ” Ada pun budi pekerti yang baik itu dapat dicapai dengan cara menghilangkan semua adat dan kebiasaan buruk yang telah diterangkan dengan jelas satu-persatu oleh syariat. Menjauhkan diri daripadanya dengan membencinya sebagaimana seseorang itu menjauhkan dirinya daripada segala macam benda yang kotor disamping dia berusaha dengan bersungguh-sungguh membiasakan adat dan kebiasaan yang baik sehingga memberi kesan kepada jiwanya dan kemudian barulah dia merasakan nikmat dan kesenangan daripada hasil usahanya itu”.

Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan secara lebih mendalam bahwa budi pekerti itu merupakan suatu naluri asli dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan senang dan mudah tanpa rekaan fikiran. Jika naluri tersebut melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan yang baik lagi terpuji menurut akal dan syariat maka ia dinamakan budi pekerti yang baik. Manakala apa yang sebaliknya di mana naluri itu melahirkan sesuatu perbuatan dan kelakuan yang jahat maka ia dinamakan budi pekerti yang buruk. Pada asasnya budi pekerti itu ialah pancaran naluri jiwa semata-mata untuk mempertahankan diri atau keinginan

³⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, 1993) h. 102

³¹ *AlQur'an Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1995)

dalam melakukan sesuatu. Ukuran di luar jiwalah yang menentukan buruk baiknya budi pekerti manusia itu. Imam Al-Ghazali memilih untuk ukuran ini ialah suatu ukuran yang tetap yaitu syara' sebagai ukuran yang tetap dan tidak berubah-ubah. Oleh itu memperbaiki budi pekerti mesti berlandaskan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat bukannya di dunia sahaja. Sehubungan dengan ini maka pembentukan seseorang mestilah bermula daripada alam kana-kanak lagi yang ditekankan pendidikannya bukannya dilepaskan memilih sendiri haluan hidup dengan jiwanya kosong karena ini akan merusakkan anak itu sendiri.

Seterusnya Imam Al-Ghazali berkata tentang perkara ini : "Apabila jiwa seseorang telah biasa dengan merasakan yang enak-enak dan yang jahat sahaja maka sudah pasti jiwa itu tidak akan dapat menerima yang baik dan benar dan ia tidak dapat dikembalikan kepada keadaan yang lebih berat seperti beramal dan bersungguh. Jiwa yang tercela itu akan dimilikinya secara terus-menerus sekali pun bertentangan dengan tabiat baik manusia. Kegemaran kepada hikmah, cinta kepada Allah serta beribadat kepadaNya adalah kegemaran seperti kegemaran kepada makanan dan minuman yang berkhasiat kepada manusia sekali pun bertentangan dan menyimpang daripada kebiasaan liar seseorang manusia dan juga bertentangan dengan hawa nafsu yang telah menjadi kebiasaannya.

"Imam Ghazali mengakui bahawa ada manusia yang dilahirkan telah mempunyai budi pekerti yang baik sebagai fitrahnya di mana tidak memerlukan kepada pendidikan dan pengajaran seperti Nabi Isa, Yahya dan para nabi yang lain dan ia merupakan keistimewaan. Sedangkan manusia yang lain hanya mencapai budi pekerti yang baik jika dia berusaha ke arah itu di mana hanya sedikit anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan mereka itu benar, fasih berbicara, pemurah dan berani".³²

Sehubungan dengan itu, jalan atau cara yang dipilih oleh Imam Al-Ghazali dalam membentuk budi pekerti ialah dinamakan takhalluk yang berarti senantiasa mendorong jiwa itu kepada perbuatan-perbuatan yang bersesuaian dengan akhlak yang hendak dimiliki. Umpamanya sesiapa yang hendak memiliki sifat pemurah maka dia mesti sentiasa berusaha melakukan perbuatan yang bersifat pemurah seperti membelanjakan harta untuk pekerjaan yang baik sehingga menjadi suatu tabiat yang melekat pada dirinya. Perbuatan seperti ini banyak ditunjukkan oleh Imam Ghazali dalam ajarannya yang dinamakan *riyadhah* yang bererti latihan membiasakan diri. Oleh kerana itu, 2 bahagian penting dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang perlu diperhatikan dalam usaha perbaiki budi pekerti yaitu *Riyadh al-Nasyi'* yang bermakna latihan peribadi umum dan *Riyadh al-Sibyan* yang bermaksud latihan budi pekerti anak-anak. Memang terlalu banyak dalam karya beliau yang menganjurkan latihan jiwa karena menurut pendapatnya bahwa budi pekerti yang baik itu hanya dapat dicapai dengan mengerjakan latihan dan usaha termasuk keanehan jiwa dan anggota. Beliau berkata bahawa segala sifat yang terdapat dalam hati akan mampu memberikan kesan kepada anggota badan

32 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Log. Cit.* h. 122

yang zahir yang hanya bergerak sesuai dengan sifat tersebut dan sebaliknya setiap gerak-gerik anggota kasar mengalihkan perasaannya sampai ke hati.

“Imam Ghazali berpendirian bahwa mengubah sesuatu budi pekerti manusia itu sangat mungkin boleh berlaku dalam pelaksanaannya sehingga budi pekerti yang baik seseorang itu dapat ditumbuhkan dengan menghilangkan sifat kejinya. Sebagai alasan, beliau mengemukakan hadis yang bermaksud : “Perbaikilah akhlakmu” dan menambah hujungnya bahwa jika kelakuan itu tidak mungkin mampu berubah sudah tentu nabi Muhamamd saw tidak memerintahkan sebagaimana hadis tersebut. Seterusnya tiada guna lagi usaha nasihat menasihati sebagaimana tiada faedah adanya hadis yang memberi pengajaran, janji kesenangan untuk mereka yang berbuat baik dan ancaman keras bagi mereka yang berbuat jahat seperti manusia berjaya mengubah tingkahlaku binatang liar menjadi binatang jinak”³³

3. Pembagian Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam pembagian Akhlak itu Al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan).

Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah saw. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak' (Ahmad, Hakim dan Baihaqi)

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, Al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya' Ulumuddin* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.³⁴ Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, Al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *Mahmudah* dan *Madzmumah* atau buruk .

Dalam *Ihya'* Al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyat*).

“Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran,

33 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, h. 127

34 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, h. 129

tawakkal, cinta, ridha, ingat mati, bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah Al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut hal atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.³⁵

4. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Metode pendidikan akhlak Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu;

1. Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.
2. Akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.³⁶

5. Pendidikan akhlak Al-Ghazali Perspektif Filsafat Pendidikan

Pendidikan akhlak Al-Ghazali perspektif filsafat Pendidikan Dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali menganut filsafat teosentris, yang di dalamnya memuat asas teologis, di mana konsep antroposentris merupakan bagian esensial dari konsep teosentris. Sedang ditinjau dari segi zaman Al-Ghazali termasuk kelompok Tradisional yaitu Perennialism—Essentialism. Hal itu dilihat dari dasar filsafat pemikirannya yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah dan atsar para sahabat Nabi, dikatakan essentialis karena pendidikan Al-Ghazali adalah pendidikan nilai-nilai yang tinggi atau budi pekerti yang luhur hanya saja lebih bersifat sufistik atau antroposentris.

“Dalam epistemologi pengetahuan sama dengan teorinya John Locke yaitu Progresivisme dalam teori pendidikan yang terkenal dengan kertas putih "tabularasa" kemudian dalam klasifikasi pengembangan filsafat pendidikan Islam konsep Al-Ghazali cenderung lebih dekat kepada Tipologi Tekstual salafi.”³⁷

6. Upaya yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali

35 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, h. 33

36 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, h. 38

37 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Log. Cit.* h. 133

Pada hakikatnya upaya yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan Akhlak yang di kembangkan Al-Ghazali harus berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya. Maka upaya yang harus dibenahi adalah :

1. Melakukan Perbaikan Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun mengenai materi pendidikan Al-Ghazali berpendapat bahwa al-Quran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ini dapat membawa kegoncangan iman dan meniadakan Tuhan seperti ilmu filsafat.³⁸

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut Al-Ghazali membagi lagi ilmu-ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu fardu ain yang wajib di pelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Quran.
- b. Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat di manfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dari kedua kategori ilmu tersebut Al-Ghazali merinci lagi menjadi:

- a. Ilmu al-Quran dan ilmu agama seperti fiqh, hadist dan tafsir.
- b. Ilmu-ilmu bahasa, seperti nahwu sharaf, makhraj, lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (yang beraneka ragam jenisnya), ilmu politik dan lain-lain.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.³⁹

2. Merumuskan Tujuan Pendidikan Akhlak yang sesuai dengan Tujuan Allah Menciptakan Manusia

38 Al-Ghozali *,Ihya' Ulumuddin*, h. 130-141

39 Al-Ghozali *,Ihya' Ulumuddin*, h. 137

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Selanjutnya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah,
- b. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul al-karimah,
- c. Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini di harapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.⁴⁰

3. Memilih Metode Pendidikan Akhlak Yang Tepat

Dalam hal yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam, Al-Ghazali berpendapat sebagai berikut :

“Dalam penggunaan metode hendaknya menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan. Dalam menerapkan metode tersebut Al-Ghazali menyarankan agar tujuan utama dari penggunaan metode tersebut di selaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu dalam metode pendidikannya ini Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna).”⁴¹

Dalam uraiannya yang lain, Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifatnya yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya.”

Dan hal tersebut dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode keteladanan, metode bimbingan dan penyuluhan, metode cerita, metode motivasi, dan sebagainya.

Selain itu menurut Al-Ghazali dalam metode pendidikan ini ada dua macam kecenderungan yaitu:

40 Al-Ghozali ,*Ihya' Ulumuddin*, h. 142

41 Al-Ghozali ,*Ihya' Ulumuddin*, h. 143

- a. Kecenderungan religius sufistik, yang meletakkan ilmu-ilmu agama di atas pemikirannya. Dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran duniawi. Dengan demikian ia menekankan kepentingan akhirat yang menurutnya harus di kaitkan dengan pendidikan agama.
- b. Kecenderungan aktualitas manfaat yang tampak dari tulisan-tuliasannya meskipun ia seorang sufi dan tidak suka kepada duniawi, namun dia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu-ilmu menurut kegunaannya bagi manusia baik di dunia ataupun di akhiratnya.

4. Mempersiapkan Pendidik yang berkualitas

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus mengamalkan apa yang di ajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di sampaing tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Tipe ideal guru yang dikemukakan Al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak dan masih dianggap relevan, jika tidak dianggap hanya satu-satunya mode, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan

kepribadian sebagai mana yang dikemukakan Al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.⁴²

5. Memberikan Pemahaman pada Peserta Didik Tentang Manfaat Ilmu (Motivasi)

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.

Al-Ghazali dalam memberikan pendidikan kepada umat, membagi manusia itu menjadi tiga golongan yang sekaligus menunjukkan kepada keharusan menggunakan metode pendekatan yang berbeda pula, yaitu:

- a. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk.
- b. Kaum pilihan, yang akalnyanya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut, harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat.
- c. Kaum penengkar (*ahl al jidal*), mereka harus dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen mereka.⁴³

Di samping itu Al-Ghazali juga membagi manusia kedalam dua golongan besar, yaitu golongan awam dan golongan khawas, yang daya tangkapnya tidak sama. Oleh karena itu apa yang dapat diberikan kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada golongan awam. Dan sebaliknya pengertian kaum awam dan kaum khawas dalam hal sama, sering kali berbeda dan perbedaan itu disebabkan karena perbedaan daya berfikir masing-masing. Bisaanya kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, membaca apa yang tersirat. Selanjutnya menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik harus memiliki tugas dan kewajiban, yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa.
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru.
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.⁴⁴

PEMIKIRAN BARAT TERHADAP AKHLAK (MORAL)

a. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Barat

42 Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 33-41

43 Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 33-41

44 Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 33-41

Akhlak, budi pekerti, moral, adalah usaha melakukan suatu tindakan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai luhur, agama, adapt istiadat, atau bahkan lahir dari kata hati yang suci dan nurani yang jujur. Hal ini akan menimbulkan akhlak atau etika seseorang menjadi moralis (budiman) karena dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.⁴⁵

Ahlak atau etika mempunyai arti yang sama dengan” kesusilaan”kata dasarnya adalah “*susila*” yang berasal dari Bahasa Sansekerta “*Su*” yang berarti baik dan “*Sila*” yang berarti norma kehidupan, jadi Susila mempunyai arti norma kehidupan yang baik.⁴⁶

Sedangkan kata etika itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti watak atau adap. Kata ini identik dengan asal kata moral dan bahasa Latin “*mos*” (bentuk jamaknya adalah *mores*) yang juga berarti adat atau cara hidup, jadi kedua kata tersebut (etika dan moral) menunjukkan cara berbuat yang menjadi adap karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia.⁴⁷

Dengan demikian etika dapat diartikan sebagai suatu sifat kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa taat kepada seperangkat peraturan-peraturan kesusilaan kebanyakan orang merasa bahwa norma-norma dan hukum-hukum mempunyai peranan yang besar dalam bidang etika.⁴⁸

Malcollm Brownlee yang dikutip oleh Inu Kencana Syafie, menerangkan bahwa etika, moral, atau akhlak dalam Islam itu adalah berbuat baik, seperti menolong, mencintai, menyayangi, menghormati orang lain yang patuh terhadap tata nilai, sungguh tidak baik jika seseorang mencintai perbuatan jahat lalu melindungi pelakunya dengan alasan etika, seperti contohnya seorang hakim tidak memberikan hukuman kepada pelaku pemerkosaan dengan alasan kasihan karena pelakunya sudah berusia lanjut, tindakan hakim ini bukanlah tindakan yang mulia bahkan dalam Islam disebut dengan fasiq karena membiarkan dan melindungi orang yang tidak punya etika, oleh karena itu dalam ajaran moral, atau etika manusia perlu rasa marah, untuk memarahi kemaksiatan, perlu rasa benci untuk membenci perbuatan yang biadab sehingga dengan rasa marah dan benci manusia berani menegakkan keadilan supaya manusia tetap disayang oleh sang pencipta.⁴⁹

Jadi Akhlak dalam pandangan barat identik dengan makna etika dan moral dimana manusia dituntut mempunyai sifat-sifat yang mulia tetapi tidak harus mengilangkan sepenuhnya sifat-sifat yang buruk seperti rasa benci dan rasa marah, agar manusia bisa menegakkan keadilan.

dipilihnya sendiri yang mengacu pada pertimbangan yang logis. Dalam pendapat lain istilah moral berasal dari Bahasa Latin “*Mores*” yang berarti tatacara dalam kehidupan adapt-istiadat atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang

45 Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007) h. 16-17

46 *Ibid.* h. 16-17

47 *Ibid.* h. 16-17

48 *Ibid.* h. 16-17

49 *Ibid.* h. 22

berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat, moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial, moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁵⁰

Lawrence.E. Kohlberg. Yang dikutip oleh Muhammad Asrori Melalui disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *“The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16”* Lawrence menjelaskan bahwa;

1. Perbuatan moral pada intinya bersifat rasional, keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilemma moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan yang adil, semuanya itu merupakan tindakan kognitif.
2. Terhadap sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal, harus diuraikan dan yang biasanya digunakan adalah remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatan moralnya.
3. Membenarkan gagasan bahwa pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral.⁵¹

Dalam konteks perkembangan moral ini, ada sejumlah tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal Jhon Dewey dalam Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg yang dikutip oleh Asrori menjelaskan bahwa tahap-tahap perkembangan moral sesuai dengan pandangan masing-masing adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini :

1. Tahap pramoral, ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan.
2. Tahap konvensional, yang ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan.
3. Tahap otonomi, tahap ini ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.⁵²

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal diseluruh dunia adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg sebagaimana yang dikutip oleh Asrori sebagai berikut:

50 Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008) h. 155-156

51 *Ibid.* h. 157

52 Inu Kencana Syafie. *Pengantar Filsafat*, h. 16-17.

1. Tingkat prakonvensional, pada tingkat ini anak tanggap pada aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah namun demikian semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan. Tingkat prakonvensional memiliki dua tahap yaitu tahap pertama adalah orientasi hukuman dan keparuhan.

Pada tahap ini akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, tahap kedua adalah orientasi relatifis instrumental.

Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar yang berorientasi pada untung rugi di sini terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat presiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis resiprositas. Pada tahap ini anak berbuat karena adanya kebersamaan oleh asrori dibuatkan contohnya sebagai berikut “ Jika kamu menggarukku maka aku akan menggarukmu “ jadi perbuatan ini tampak jelas bahwa anak berbuat bukan karena loyalitas tetapi karena ada imbalan yang akan diterima.

- 2) Tingkat konvensional, pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semuanya itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul, sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyalitas terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat konvensional ini memiliki dua tahap yaitu: (1) orientasi kesepakatan antar pribadi, pada tahap ini perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka (2) orientasi hukum dan ketertiban, pada tahap ini terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada. (3) orientasi kontrak sosial legalitas, pada tahap ini individu pada umumnya sudah memiliki kesadaran yang jelas seperti mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, tanpa ada unsur paksaan anak mengetahui bahwa kepentingan bersama itu diatas kepentingan individu. (6) orientasi prinsip etika universal, pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan pertimbangan batin semua prinsip-prinsip hidup secara etis.

Kesimpulan

Setelah selesai pembahasan penelitian ini maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Al-Ghazali

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al-hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak, Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

b. Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran barat.

Akhlak dalam padangan barat identik dengan makna etika dan moral dimana manusia dituntut mempunyai sifat-sifat yang mulia tetapi tidak harus mengilangkan sepenuhnya sifat-sifat yang buruk seperti rasa benci dan rasa marah, agar manusia bisa menegakan keadilan. dipilihnya sendiri yang mengacu pada pertimbangan yang logis .

Dalam pendapat lain istilah moral berasal dari Bahasa Latin "*Mores*" yang berarti tatacara dalam kehidupan adapt-istiadat atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat, moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial, moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. []

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1996)
- Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al- Kutub Al- Ilmiah, 1985)
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Hadits-Hadits Shahih*, (Semarang: Thoha Putra, 1993)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, 1993)
- Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Penerbit Rafika Aditama, 2007)
- Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007)
- Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosofis Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)